

PENDIDIKAN SENI SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER MULTIKULTURALIS

Sutiyono

FBS Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: sutiyono_63@yahoo.com;

HP: 08562875090)

Abstract: Art Education as a Basis of Multicultural Character Education. This article discusses art education as a basis for multicultural character education in Indonesia. As a multicultural nation with a variety of cultural backgrounds, Indonesia has been faced with conflicts, violences, clashes, and riots resulting from such differences. Education is deemed to be responsible for such problems and one cause of its failure to solve them is that it does not focus on character building. Character building is necessary in order for the students to appreciate multiculturalism and it can be integrated into art education.

Keywords: multiculturalism, character education, art education

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa problema terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia dari dahulu hingga sekarang adalah multikulturalisme dan humanisme. Keduanya merupakan masalah besar yang terkait dengan segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, berkaitan dengan perbedaan berbagai hal, di antaranya politik, sosial, ekonomi, budaya, daerah, pulau, suku, agama, kebatinan, kesenian, adat, upacara, mata pencaharian, makanan, pakaian, rumah tangga, etika, dan sebagainya. Dalam suatu interaksi sosial, kadang-kadang perbedaan itu dibawa untuk menentukan keputusan, misalnya budaya sendiri dianggap benar sedangkan budaya orang lain dianggap salah (etnosentrisme). Tidak jarang, interaksi sosial ini menimbulkan perselisihan di antara suku bangsa. Persoalan ini kadang-kadang memunculkan anarkis-

me, baik dalam sekop besar maupun kecil (simbolik).

Sebagai bangsa majemuk dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda, Indonesia sering mengalami kegagalan yang berulang-ulang dalam merumuskan demokrasi, hukum, keadilan, dan kesejahteraan. Masalah tersebut terjadi karena dibelokkan oleh pihak-pihak yang melakukan manipulasi yang berakar dari sifat-sifat keserakahan dan primordialisme, egoisme, suku, ras, dan golongan. Pihak-pihak tersebut tega melupakan suara sesama anak bangsa sebagai rakyat Indonesia (Sutrisno, 2001). Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan itu memang di satu sisi menggambarkan aset yang berharga, akan tetapi jika kemajemukan itu tidak dapat ditata dengan rapi, perpecahan bangsa tidak dapat dihindari.

Pluralisme dan multikulturalisme sebagai perbedaan berbagai aspek ke-

hidupan memunculkan persoalan yang berakibat memancing persoalan etnis, suku, agama, ras, golongan, dan pribadi. Aspek-aspek kehidupan bangsa tersebut sering mengerucut menjadi masalah puncak yang disebut persoalan SARA (suku bangsa, agama, ras, antar golongan). SARA merupakan pluralitas kehidupan masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari karakter kemajemukan bangsa yang telah hidup bertahun-tahun di bumi Indonesia (Sumartana, 2001: 89). Permasalahan SARA menjadi hangat setelah reformasi digulirkan sejak tahun 1998. Banyak konflik di daerah-daerah bersumber pada permasalahan SARA. Contoh, konflik etnis antarsuku Madura dan Dayak di Sambas dan Sampit, Kalimantan Tengah yang menewaskan ribuan orang pendatang asal Madura. Para korban yang tewas mengenaskan terjadi karena terkena pedang, parang dan senjata tradisional lain. Konflik ini tidak dapat dengan mudah segera ditangani. Kemudian, disusul konflik etnis yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah yang peristiwanya hampir sama dengan kejadian di sampit. Konflik SARA pasca reformasi dimulai dari peristiwa Ketapang (Jakarta), Kupang (NTT), Aceh, Sambas, Sampit, Poso, Maluku, dan Papua. Banyak dipertanyakan orang, bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab, tetapi mengapa bisa terjadi konflik seperti itu, dan mengapa dampaknya amat mengerikan yang selalu mengorbankan jiwa manusia. Sebelum terjadi konflik, biasanya sudah terdapat benih-benih konflik yang dibawa sejak zaman Orde Baru. Namun demikian, kejadian itu sering dipicu

oleh peristiwa kecil, yang dibelakangnya dimotori oleh para provokator.

Sebagai contoh, dalam peristiwa Poso (Sulawesi Tengah), asal kejadiannya amat sederhana. Seorang anak membeli permen di toko milik etnis Cina. Permen itu dibungkus oleh pemilik toko dengan selembar kertas yang kebetulan bertuliskan huruf Arab. Oleh masyarakat Islam setempat, bungkus kertas tersebut dianggap sebagai penghinaan terhadap orang Islam. Maka tidak beberapa lama, massa mendatangi dan membakar toko-toko Cina hingga hancur. Ketika aparat keamanan mendatangi tempat kejadian peristiwa (TKP) menemukan kertas bungkus permen. Ternyata isinya adalah surat cinta yang ditulis dalam huruf Arab. Ironisnya, ketika aparat telah menemukan kertas itu, toko-toko milik etnis Cina sudah terlanjur ludes karena habis dibakar massa.

Dari keterangan peristiwa Poso, dapat ditarik kesimpulan betapa sensitifnya masalah SARA di Indonesia, yang kejadiannya kadang-kadang diawali dari hal-hal yang sangat sepele. Dari kejadian itu juga dapat dicermati, mengapa orang Indonesia mudah meluapkan emosi jiwanya, terbakar hatinya, dan akhirnya melakukan kekejaman. Mengapa yang terjadi tidak sebaliknya, misalnya jika orang melihat kertas bungkus yang bertuliskan huruf Arab, dikonfirmasi dulu pada orang lain yang paham tentang huruf Arab sehingga mengetahui apa yang dimaksud isi tulisannya. Dengan mengacu pada kejadian itu, masalah SARA merupakan persoalan yang sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat. Oleh

karenanya, sebagai bangsa yang dicap beradab, kita perlu berhati-hati dalam hal urusan agama, sebab jika tidak hati-hati akibatnya bisa menjurus ke dalam soal SARA. Di sinilah muncul problematika besar yang dihadapi masyarakat tentang pluralitas beragama.

Sudah menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia menunjukkan adanya pluralitas sosial dan multibudaya, yang kenyataannya terdiri dari bermacam-macam etnis, suku bangsa, agama, ras, dan golongan itu merupakan sesuatu yang sudah *given*, artinya sudah merupakan pemberian Tuhan. Pluralitas dan multikulturalisme, di satu sisi bisa mengancam stabilitas yang bisa memunculkan konflik dan kekerasan, tetapi di sisi lain dapat menjadi peluang terbentuknya masyarakat plural yang kaya dengan berbagai kekayaan budaya, yang dapat diolah untuk kepentingan pariwisata.

Pluralisme dan multikulturalisme merupakan realitas yang menjadi tantangan besar yang harus dihadapi. Realitas yang pluralis dan multikulturalitas ini dapat menjadi potensi besar karena mampu menambah khazanah dan kekayaan kehidupan. Tetapi juga dapat berubah menjadi persoalan besar manakala antarelemen dalam pluralitas dan multikulturalitas tersebut saling mengedepankan ego dan kemauannya untuk saling menguasai (Naim, 2008: 27).

Demikian pula, banyaknya kejadian konflik kekerasan, keganasan, kebrutalan, sampai tawuran masyarakat sekarang memperlihatkan bahwa pola pikir emosional masih mendominasi masya-

rakat Indonesia. Kenyataannya perilaku destruktif tersebut sering disebabkan oleh suatu kelompok kepentingan yang mengatasnamakan persaingan, permusuhan, perselisihan, pertengkaran, konflik, dan benturan sosial. Akibat yang ditanggung dari watak emosional itu adalah sulitnya menuju pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang. Atas nama watak emosional itu, kerukunan warga yang telah terbina selama ratusan tahun menjadi terkoyak.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks sekarang ini seharusnya membuat bangsa Indonesia dapat berpikir menjadi bangsa yang besar dengan berdasar pada keragaman agama, suku, ras, golongan, dan tradisi-budaya masyarakat. Berbagai keragaman itu sepatutnya perlu disyukuri sebagai karunia Tuhan yang melimpah ruah dan sering dianggap sebagai kekayaan (aset) bangsa. Namun demikian, sering keragaman itu malah menjadi arena konflik dengan macam-macam persoalan yang dimunculkan sehingga menjadi bencana yang tragis dan memilukan (Naim, 2008).

Melihat peristiwa yang memilukan itu, jelas bahwa negara kita sedang menderita krisis nilai atau distorsi moral dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat. Selain itu, banyaknya konflik yang terjadi dalam masyarakat mulai dari skala kecil sampai yang sangat luas membuktikan bahwa kualitas akhlak rakyat Indonesia pada umumnya masih sangat memprihatinkan (Zuchdi, 2008: 142). Hal ini yang sering disinyalir banyak orang, bahwa penyebab dari semua krisis moral yang me-

nimpa masyarakat kita selama ini adalah pendidikan, terutama pendidikan moral yang diajarkan di sekolah-sekolah dirasa masih banyak kelemahan. Padahal pendidikan merupakan aspek terpenting dan amat vital dalam membentuk karakter bangsa. Suatu bangsa tidak akan pernah mengalami kemajuan jika tidak ditempa dengan pendidikan. Tanpa hadirnya pendidikan, suatu bangsa tidak akan pernah mendapatkan kemajuan. Akibatnya, bangsa tersebut akan menuju pada proses kehancuran yang melahirkan masyarakat tidak beradab.

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

Untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang berkepanjangan yaitu menekan berbagai faktor yang memungkinkan lahirnya konflik menjadi suatu potensi perdamaian dan kerukunan. Salah satu komponen yang menjadi harapan itu adalah pendidikan. Hal ini dapat dimaklumi karena salah satu usaha yang diyakini mampu menelorkan cita-cita dan utopia manusia adalah pendidikan. Secara sosiologis, pendidikan selain memberikan amunisi dalam memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektika dengan transformasi sosial-masyarakat. Pendidikan juga memiliki beragam fungsi, antara lain: penyalur ilmu pengetahuan, mengasah otak, melatih keterampilan, menanamkan nilai-nilai moral, membentuk kesadaran, pembentuk watak (karakter), dan lain-lain (Naim, 2008: 26-27). Fungsi pendidikan sebagai pembentuk watak inilah yang amat penting

ditekankan dalam dunia pendidikan kita.

Tentu saja pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia (berakhlak yang baik). Terbentuknya kedua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat (Zuchdi, 2008: 141). Individu yang cerdas dan berakhlak mulia hanya dapat diraih melalui pendidikan karakter dengan berdasar membina persahabatan, dengan meleakkan anak didik diajak untuk aktif menggunakan pikiran, ingatan, dan hatinya supaya mampu mengembangkan seluruh karakter dan kepribadiannya secara utuh (Rukyanto, 2009).

Hal ini didasarkan pada beberapa definisi pendidikan sebagai berikut. Pertama, pendidikan berarti suatu proses transformasi manusia, yang diperoleh melalui perkembangan yang seimbang antara tubuh, pikiran, semangat, dan intelek baik secara personal maupun universal. Kedua, pendidikan berarti proses menjadi diri sendiri dan menemukan makna kehidupan. Menemukan identitas diri terjadi dalam kesatuan antara diri sendiri dan manusia lain (Nagata, 2002). Ketiga, Ki Hadjar Dewantara (2004: 20-21) mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan

anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Dari ketiga arti pendidikan itu, dapat disarikan bahwa pendidikan bukan hanya soal meningkatkan sisi akademik atau intelektual seorang anak didik, tetapi lebih menyeluruh, berkaitan dengan perkembangan semua sisi kemanusiaan seorang anak, baik sebagai pribadi maupun warga negara. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya bertumpu pada aspek akademik belaka, jelas kurang tepat karena mengesampingkan sisi-sisi lain kepribadian seorang anak (Suparno, 2009:48). Uraian ini menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan insan yang pintar belaka, tetapi juga memiliki karakter multikulturalis dan humanis.

Dengan demikian, arah pendidikan bukan hanya soal meningkatkan sisi akademik atau mengejar intelektual seorang anak didik, tetapi secara keseluruhan menyangkut perkembangan semua sisi kemanusiaan seorang anak didik, baik sebagai pribadi maupun warga negara. Oleh karenanya, pendidikan yang hanya bertumpu pada aspek akademik belaka, jelas kurang tepat karena mengesampingkan sisi-sisi lain kepribadian seorang anak (Suparno, 2009: 48). Selama ini, kita bangga ketika anak-anak mendapat penghargaan kejuaraan olimpiade matematika atau fisika, yang sering juga diidam-idamkan orang tua pada umumnya. Dengan sekuat tenaga orang tua berusaha bagaimana agar anak-anaknya dapat menjadi juara di sekolah atau di ajang perlombaan. Kenyataannya, jika anak

sudah sudah menjadi juara belum tentu karakternya baik. Jadi selama ini kita lalai bahwa pendidikan karakter tidak dikedepankan, sehingga yang terjadi sekarang adalah carut marut persoalan bangsa yang tidak kunjung usai.

Paradigma sistem pendidikan tidak bisa lagi mengedepankan aspek kemampuan keilmuan sebagai ukuran keberhasilan. Lebih dari itu, sistem pendidikan juga harus sudah memulai pembangunan karakter bangsa. Sistem pendidikan negeri ini harus menengok kembali penguatan dan pengembangan aspek dan kualitas karakter bangsa melalui anak didik. Ini diperlukan menyusul makin menurunnya kualitas etiket dan tata karma anak-anak didik sekarang (Muhaimin, 2010). Selain itu, kebrokan perilaku sosial yang mudah meluapkan emosinya berujung pada keganasan, tawuran, dan kekerasan ini paralel dengan pengguna narkoba yang merusak mental bangsa.

Bertolak dari persoalan bangsa itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk segera diwujudkan. Ratna Megawangi dari *Indonesia Heritage Foundation* mengatakan pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai solusi dalam menjawab permasalahan negeri ini. Bila pendidikan karakter dapat diwujudkan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya, bukan meluap emosinya. Kecerdasan emosi merupakan modal terpenting dalam mempersiapkan anak di masa depan, karena akan dapat menghadapi perbedaan, sehingga anak tersebut dipandang dapat mengelola setiap konflik atau perbedaan. Harapannya, multikulturalisme di Indonesia bukan dipandang sebagai hambatan

tetapi malah dianggap sebagai peluang untuk berbagai kemajuan bangsa.

REPOSISI PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME

Sementara ini, urgensi pendidikan multikulturalisme belum dirasakan dunia pendidikan dan masyarakat luas. Dalam dunia pendidikan sendiri, pluralisme dan multikulturalisme belum cukup dikenal, baik sebagai gagasan maupun praktik sosial-budaya. Pluralisme dan multikulturalisme baru sebatas disinggung secara terpisah dan sangat terbatas dalam bidang ilmu sosial dan agama, misalnya sosiologi, antropologi, politik, dan studi agama. Jadi secara konseptual, pendidikan multikulturalisme belum diterapkan di Indonesia. Padahal seharusnya pendidikan multikulturalisme menjadi tumpuan pertama sebelum merambah pada bidang-bidang kajian lain, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat multikulturalis yang sering rawan dengan persoalan perbedaan, konflik, kesenjangan, dan benturan budaya.

Terbatasnya perbincangan tentang multikulturalisme dari aspek pendidikan relatif lebih sedikit daripada aspek lain seperti ekonomi, matematika, fisika, kimia, biologi ini menjadi hal yang wajar jika terminologi pendidikan multikulturalisme relatif belum banyak dikenal luas oleh publik. Hal ini dapat dimaklumi mengingat konsepsi dan signifikansi multikulturalisme dalam konteks masyarakat Indonesia baru menemukan mementumnya dalam beberapa tahun belakangan seiring munculnya berbagai macam persoalan yang berkaitan dengan realitas masyarakat

Indonesia yang pluralis-multikulturalis (Naim, 2008: 49).

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter yang bertumpu pada pemahaman multikulturalisme. Adapun konstruksi pendidikan semacam ini berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralisme dalam kehidupan beragama, berpolitik, dan berbudaya (sukubangsa dan bahasa daerah). Dalam kerangka yang lebih jauh, konstruksi pendidikan multikulturalisme dapat diposisikan sebagai bagian dari upaya secara komprehensif dan sistematis untuk mencegah dan menanggulangi konflik etnis, agama, radikalisme agama, separatisme sosial, dan integrasi bangsa. Adapun nilai dasar dari konsepsi pendidikan ini adalah toleransi, yakni menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam suatu konsep tertentu (Naim, 2008: 52). Dengan demikian, aspek multikulturalisme bermuara pada sifat menghargai manusia lain yang juga memiliki budaya lain, atau dengan kata lain sifat multikulturalis menghasilkan sifat humanis.

Memang multikulturalisme boleh jadi menekankan toleransi yang terbuka terhadap masuknya berbagai budaya asing (lain), tetapi juga bisa menandai munculnya kesadaran dan kebangkitan budaya tradisional untuk menyatakan identitas mereka (Sudiarja, 2009:10). Pendidikan berbasis pluralisme ini menjadi awal untuk menumbuhkan penghargaan akan perbedaan-perbedaan yang terjadi di sekitar para peserta didik.

Sebenarnya, pendidikan menjadi proses sosialisasi untuk menawarkan nilai-nilai *guyub* bangsanya. Misalnya, keluarga dijadikan sebagai pusat pendidikan, karena setiap individu memperoleh nilai-nilai pluralisme dalam hidup bersama di dalam keluarganya. Jika di dalam keluarga dan di sekolah anak-anak kita telah terbiasa mengalami perbedaan sebagai kekayaan yang mengembangkan pribadinya, maka kita boleh mengharapkan masa depan Indonesia yang demokratis. Yang berarti di sana terdapat nilai-nilai penghormatan akan keberadaan orang lain (Kartono, 2009:45).

Dalam pendidikan multikulturalisme selalu muncul kata kunci: pluralitas dan kultural. Hal ini disebabkan pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun bentuk perbedaan dan keragamannya. Kultur sendiri tidak dapat dilepaskan dari empat tema penting: aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya (Dawam, 2003:99-100) atau SARA (suku, aliran, ras, agama).

Romo Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa pendidikan pluralisme merupakan pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama, sehingga kita mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Pluralisme dan multikulturalisme memang dua hal yang berbeda, tetapi antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Dalam konteks masyarakat, masyarakat

plural (*plural society*) memang berbeda dengan masyarakat multikultural (*multicultural society*), tetapi masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan masyarakat multikultural, tempat masyarakat dan budaya berinteraksi dan berkomunikasi secara intens (Lubis, 2006:166).

Dalam pendidikan multikultural dikembangkan pemaknaan dan pemahaman terhadap multikulturalisme, yaitu sebuah paham tentang kultur yang beragam. Dalam keragaman kultur ini meniscayakan adanya pemahaman, saling pengertian, toleransi, dan sejenisnya agar tercipta suatu kehidupan yang damai dan sejahtera serta terhindar dari konflik berkepanjangan (Naim, 2008:125).

MENAWARKAN PENDIDIKAN SENI

Dalam proses pembelajaran seni, seperti yang terjadi pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta, diajarkan materi tari-tarian dari berbagai latar belakang daerah budaya di Indonesia kepada peserta didik. Tari-tarian itu berupa tari dasar dan tari budaya lain. Tari dasar meliputi Tari Jawa Yogyakarta dan Surakarta, sedangkan tari budaya lain meliputi Tari Bali, Tari Sunda, Tari Sumatra, tari Kalimantan, Tari Sulawesi, dan tari mancanegara. Setelah memahami tari pokok dan tari budaya lain, para mahasiswa mempunyai apresiasi terhadap budaya lain, dapat melihat persamaan dan perbedaan bentuk tari di Indonesia. Yang lebih penting peserta didik menghargai budaya lain (multikulturalisme).

Pemahaman multikulturalisme dapat terjadi karena kepada peserta didik tidak hanya diajarkan untuk terampil dalam suatu bentuk tarian, akan tetapi juga harus mampu menguasai pengetahuan sosial-budaya tarian yang diajarkan. Dengan kata lain, seorang peserta didik dalam proses pembelajaran seni dihadapkan pada suatu bentuk tarian beserta pranata kehidupan tarian pada komunitas masyarakatnya. Di sebuah lembaga pendidikan yang mengelola pembelajaran seni, peserta didik diharapkan menguasai materi seni dan pengetahuan budaya yang melingkupinya. Menurut Lundquist (1991: 38), seorang pengamat budaya musik menyebutkan bahwa sebaiknya pembelajaran musik di lembaga pendidikan tinggi, khususnya jalur keguruan dilengkapi dengan keterampilan musik dari berbagai budaya, ditambah pula dengan pengetahuan untuk mengaplikasikan berbagai musik dalam praktik pendidikan musik.

Dalam hal ini, lembaga-lembaga pendidikan seni di Indonesia mengajarkan materi seni multikultural. Sebagai contoh, Jurusan Seni di berbagai LPTK di Indonesia mengajarkan materi seni, terdiri dari ketrampilan seni dan pengetahuan sosial-budaya yang melingkupi materi seni. Jenis materi seni yang diajarkan meliputi: (1) materi seni yang berasal dari daerah sendiri; (2) seni daerah lain; dan (3) seni mancanegara. Proses mempelajari seni milik sendiri dengan seni milik etnis yang berbeda sebagai proses pembelajaran seni menjadi basis pendidikan multikulturalisme. Sebagaimana dinyatakan Schwadron (1975:105), pendidikan seni musik mul-

tikultural adalah pendidikan musik berdasarkan komparatif estetis (perbandingan pertunjukan) dan etnomusikologi (kebudayaan musik). Artinya, mempelajari komparatif estetis dalam seni musik adalah memperbandingkan antara elemen-elemen pertunjukan pada suatu musik yang berasal dari daerahnya sendiri dengan daerah lain. Elemen-elemen itu meliputi pemain, instrumen, tanggana, melodi, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, dan properti. Selain itu, juga dipelajari latar belakang budaya munculnya musik, struktur sosial para pemain, dan eksistensi kehidupan musik tersebut. Hal ini didasarkan bahwa fenomena musik tidak terlepas dari konteks sosial budayanya. Jika seorang peserta didik belajar materi tari atau musik Sumatra, otomatis ia juga belajar budaya Sumatra. Hal ini merupakan pemikiran khusus yang juga mendukung perspektif multikultural dalam pendidikan musik. Di antaranya pemikiran yang berdasarkan peran musik di dalam masyarakat di mana peserta didik belajar budaya musik juga merupakan cara memahami masyarakat tempat asal musik tersebut (Fung, 1995:36). Jadi, peserta didik yang belajar materi seni berarti juga belajar budaya dan masyarakat pendukung seni tersebut, meskipun yang dipelajari bukan suatu kebudayaan yang menjadi miliknya. Di sinilah jelas bahwa belajar berbagai macam seni sama dengan belajar multikulturalisme.

Ilustrasi lain pembelajaran seni yang mengandung pendidikan multikulturalisme di antaranya proses pembelajaran Iringan Tari Jawa atau disebut Seni Karawitan Jawa, yang diseleng-

garakan oleh Jurusan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Proses pembelajaran Seni Karawitan Jawa dilaksanakan secara bersama-sama karena berbentuk orkestra yang melibatkan puluhan orang. Artinya, tidak dapat dilaksanakan secara sendirian atau oleh satu orang saja. Hal ini dilaksanakan mulai dari latihan sampai pementasan atau ujian. Di dalam kelas seni karawitan, dosen bersama para mahasiswa membaur menjadi satu untuk berdiskusi, transaksi kultural, menabuh gamelan bersama-sama, dan memasukkan nilai-nilai kejawaan (kejawen). Para peserta didik terdiri dari para mahasiswa yang tidak hanya berasal dari Jawa saja, akan tetapi juga berasal luar Jawa, seperti Madura, Bali, Sunda, Minang, Riau, Batak, Sumatra Selatan, Bugis, dan Dayak. Dengan demikian mereka banyak berasal dari latar belakang daerah dan budaya yang berbeda. Dengan keragaman tersebut semestinya memancing konflik sosial karena mereka yang berasal dari luar Jawa "dipaksa" belajar kebudayaan Jawa. Kenyataannya, selama ini tidak pernah terjadi konflik, apalagi sampai terjadi kekerasan fisik. Bahkan sebaliknya, para mahasiswa itu merasa senang hati. Kemungkinan perasaan senang itu membawa mereka sedikit demi sedikit memahami perbedaan karena bagaimanapun mereka sadar bahwa perbedaan itu harus dipelajari melalui mata kuliah Seni Karawitan Jawa. Menyadari akan pentingnya belajar Seni Karawitan Jawa, mereka terlihat sinergis dalam mengembangkan kerjasama antar teman untuk mendapat materi pembelajaran. Hasilnya, di samping mampu menguasai praktek seni

karawitan, mereka juga mendapat nilai-nilai Kejawaan seperti kepekaan gamelan yang bisanya berdampak pada etika budaya Jawa. Pendek kata sistem pembelajaran Seni Karawitan Jawa juga memuat *transfer of knowledge*, *transfer of skill*, dan *transfer of value*. Hal ini sering diakui oleh para mahasiswa yang berasal dari Sumatra, yang mengatakan merasa *nJawani* (berkebudayaan Jawa). Jika diselami proses *nJawani* merupakan proses pembentukan insan multikulturalis. Selain itu, yang terpenting dari proses belajar mengajar ini, para mahasiswa merasa bertambah humanis karena bagaimanapun mereka dituntut untuk saling kerjasama antar teman dalam mempelajari praktek seni karawitan Jawa, dan tidak dapat dilakukan sendirian. Contoh kongkrit, jika mereka akan mengikuti ujian, sebelumnya harus melakukan latihan bersama-sama, tidak sendirian. Yang berarti mereka dituntut untuk belajar tolong-menolong. Meskipun yang ujian hanya satu orang (karena waktu ujian, ia absen), ia harus meminta bantuan kepada temannya. Demikian pula temannya harus ikhlas untuk membantunya. Proses pembelajaran Seni Karawitan Jawa jelas menampakkan sebagai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan. Tampaknya, pembelajaran seni mampu menelorkan ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai akhlak, dan sebagainya sehingga kesemuanya itu bermuara pada peningkatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*).

Lembaga pendidikan memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berakhlak mulia. Terbentuknya dua kriteria ini

memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat (Zuchdi, 2008: 141). Dengan kata lain lembaga pendidikan dalam konteks tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan terbentuknya manusia yang multikulturalis dan humanis. Dalam hal ini pembelajaran seni dapat dipandang sebagai proses pembentukan multikulturalisme yang bermuara pada aspek kecerdasan dan humanisasi yang bermuara pada aspek akhlak mulia.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 Pasal 3 juga diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dengan demikian, pendidikan seni yang ditawarkan di atas layak diangkat sebagai basik pendidikan karakter untuk membawa anak didik menjadi manusia yang tidak hanya multikulturalis, tetap tujuan jangka panjangnya berujung pada watak manusia yang humanis.

PENUTUP

Dapat dipahami bersama bahwa bangsa yang tidak mampu mengedepankan aspek multikulturalisme sebagai peluang untuk kemajuan bangsa itu disebabkan oleh bermacam-macam fak-

tor, antara lain etnosentrisme (mende-wakan sukubangsanya sendiri), radikalisme agama, dan fanatisme politik yang sering berujung pada persoalan konflik kekerasan. Konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat sesungguhnya tidak hanya dipicu oleh persoalan etnosentrisme, radikalisme agama, dan fanatisme politik saja. Sekiranya masih banyak aspek-aspek lain yang saling bersentuhan satu-sama lain. Akumulasi aspek-aspek itu sampai mendekati titik puncak sehingga sering memunculkan perilaku destruktif.

Untuk mengantisipasi persoalan multikulturalisme yang tampaknya hingga sekarang masih menjadi wacana persoalan bangsa dan belum ditemukan obat penawarnya, sekiranya kita patut untuk mengadukan persoalan tersebut pada dunia pendidikan. Di pundak pendidikan, kita berharap generasi mendatang dapat menangkal persoalan serta mampu mengelola perbedaan menjadi peluang kekayaan yang mengarah pada terciptanya sebuah bangsa yang lebih beradab untuk membangun multikulturalisme di Indonesia. Dalam hubungan ini, pendidikan karakter menjadi tumpuan utama.

Sikap multikulturalis anak didik akan terbangun jika benar-benar mengimplementasikan pendidikan karakter. Hal ini penting untuk dikedepankan mengingat pendidikan karakter yang dianggap dapat meubah watak bangsa sekarang masih dalam zona wacana pendidikan, atau tidak akan cukup efektif apabila hanya berhenti di atas kertas, tanpa dukungan realitas pendidikan dalam arti luas. Pendidikan karakter tidak akan dapat tertanam de-

ngan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisaskannya. Salah satu yang ditawarkan untuk mendukung pendidikan karakter melalui proses pembelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan adalah pendidikan seni. Hal ini disebabkan, dalam pembelajaran seni banyak mempelajari aspek kebudayaan. Anak didik tidak hanya dituntut mahir dalam praktik seni saja, akan tetapi yang lebih penting juga mendalami nilai-nilai kemanusiaan, karena dalam pendidikan seni di antaranya belajar mengolah perasaan. Tidak hanya perasaan estetis saja, tetapi juga perasaan yang menjalar ke dataran etika, solidaritas, serta mementingkan nilai persatuan (*ukuwah*) yang biasa diwujudkan dalam konser bersama, entah itu seni tari, karawitan, musik, dan teater.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini disampaikan terima kasih kepada Romo Sudiarta dengan tulisannya di majalah *Basis* berjudul "*Dari Inisiasi Kebudayaan ke Multikulturalisme*." (2009). Selain itu, juga kepada Agus Rukyanto lewat tulisannya *Pendidikan Karakter Membina Persahabatan* (2009). Kedua buku ini memberi inspirasi terutama soal kajian multikulturalisme dan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. 2006. "Multikulturalisme". *Kompas*. 16 Maret 2006.

Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemaje-*

mukan Menjalin Kebersamaan. Jakarta: Kompas.

- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Kumpulan Karangan. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Fung, C. Victor. 1995. "Rationales for Teaching World Musics". *Musical Education Journal* 82 No. 1, pp. 36-40.
- Kartono, St. 2009. "Sekolah Kebangsaan, Sekolah Rakyat Pancasila." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 41-45.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Jaman Modern*. Jakarta: PT Gra-sindo.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Lundquist, Barbara. 1991. "Doctoral Education of Multiethnic-Multicultural Music Teacher Educators". *Design for Arts in Education* 92 No. 5, pp. 21-38.
- Nagata, Yoshiyuki, dan Ramu Manivannan (ed.). 2002. *Prospect and Retrospect of Alternative Education in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: NIER.

- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rukyanto, Agus. 2009. *Pendidikan Karakter Membina Persahabatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schwadron, Abraham. 1975. "Comparative Music Aesthetics and Music Education". *Journal of Aesthetic Education* 9 No. 1, p. 105.
- Sudiarja, A. 2009. "Dari Inisiasi Kebudayaan ke Multikulturalisme." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 5-11.
- Suparno, Paul. 2009. "Pendidikan Global vs Pendidikan Lokal ." *Basis, Nomor 07-08 Tahun ke-58 Juli-Agustus*, pp. 46-50.
- Muhaimin, Yahya. 2010. "Jangan Abaikan Pendidikan Karakter". *Suara Kampus*, 21 Januari.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).